



Rindu Yohannes  
 Rumahorbo<sup>1</sup>  
 Frista Olivia Sianipar<sup>2</sup>

## **PENGUATAN PEMAHAMAN SPIRITAL MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN EKSPOSITORI BERBASIS ABAD KE-21 DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN**

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan strategi pembelajaran ekspositori berbasis abad ke-21 dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai pendekatan pedagogis yang mampu memperkuat pemahaman spiritual peserta didik. Transformasi model ekspositori dari metode ceramah tradisional menuju pembelajaran yang lebih interaktif, kontekstual, dan terintegrasi dengan keterampilan abad ke-21 memberikan dampak signifikan terhadap penghayatan iman siswa. Melalui integrasi literasi digital, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis dalam pembacaan dan analisis teks Alkitab, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan dengan kebutuhan perkembangan spiritual mereka di era digital. Guru berperan tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator spiritual yang menuntun siswa melalui refleksi, pertanyaan pemantik, serta pembimbingan dalam menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi ekspositori abad ke-21 mampu meningkatkan pemahaman firman secara terstruktur, menumbuhkan kesadaran spiritual, memperkuat karakter Kristiani, dan membangun identitas iman yang kokoh di tengah tantangan moral dan sosial masa kini. Pembelajaran PAK menjadi lebih hidup, bermakna, dan transformatif ketika fondasi teologis yang kuat digabungkan dengan inovasi pedagogis modern. Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan spiritualitas peserta didik menuntut pendekatan yang menghubungkan antara pengetahuan, refleksi, dan praktik iman sehingga firman Tuhan tidak hanya dipahami, tetapi juga dihidupi.

**Kata kunci:** Pembelajaran Ekspositori, Keterampilan, Pendidikan Agama Kristen, Spiritualitas, Pemahaman Firman

### **Abstract**

This study aims to examine the implementation of a 21st-century based expository learning strategy in Christian Religious Education (PAK) as an instructional approach that effectively strengthens students' spiritual understanding. The transformation of traditional expository instruction into a more interactive, contextual, and learner-centered model integrated with key 21st-century competencies has demonstrated a significant impact on students' faith formation. By incorporating digital literacy, communication, collaboration, creativity, and critical thinking into the reading and interpretation of biblical texts, students experience more meaningful and relevant learning aligned with their spiritual development in the digital age. Teachers serve not only as transmitters of knowledge but also as spiritual facilitators who guide students through reflection, probing questions, and the application of Christian values in everyday life. The findings reveal that 21st-century expository learning enhances structured biblical understanding, nurtures spiritual awareness, strengthens Christian character, and fosters a resilient faith identity amid contemporary moral and social challenges. Christian Religious Education becomes more dynamic, meaningful, and transformative when a solid theological foundation is combined with innovative pedagogical practices. This study concludes that strengthening students' spirituality requires an instructional approach that connects knowledge, reflection, and lived faith so that the Word of God is not merely understood but embodied in daily practice.

<sup>1,2</sup> Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, PTKKN Kementerian Agama RI  
 email: rindurumahorbo25@gmail.com<sup>1</sup>, fristasianipar@gmail.com<sup>2</sup>

**Keywords:** Expository Learning, Skills, Christian Religious Education, Spirituality, Biblical Understanding

## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional memiliki mandat untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga matang secara spiritual, moral, dan karakter. Dalam konteks perkembangan zaman yang dinamis, kebutuhan akan pembelajaran PAK yang mampu menguatkan pemahaman spiritual peserta didik menjadi semakin mendesak. Era abad ke-21 ditandai dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang cepat, sehingga menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, komunikasi yang efektif, kreativitas, kolaborasi, serta literasi digital yang memadai. Transformasi tersebut berdampak langsung pada praktik pembelajaran, termasuk PAK, yang menuntut guru mengembangkan strategi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan zaman, namun tetap berakar pada nilai-nilai kekristenan. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah strategi pembelajaran ekspositori berbasis keterampilan abad ke-21 sebagai sarana untuk menguatkan pemahaman spiritual peserta didik.

Pembelajaran ekspositori secara tradisional dipahami sebagai model pembelajaran yang menempatkan guru sebagai sumber utama informasi, dengan penyampaian materi yang terstruktur untuk memastikan peserta didik memahami konsep secara sistematis. Meskipun sering dikritik sebagai pendekatan yang berorientasi pada ceramah, strategi ekspositori memiliki peluang besar untuk dikontekstualisasikan ulang agar sesuai dengan tuntutan pembelajaran modern. Dalam Pendidikan Agama Kristen, strategi ini dapat dioptimalkan untuk menyampaikan kebenaran-kebenaran Alkitab secara jelas, terarah, dan mendalam, sehingga peserta didik mampu membangun fondasi spiritual yang kuat. Pendekatan ekspositori memungkinkan guru menyampaikan nilai-nilai, doktrin, serta prinsip moral Kristen secara sistematis sambil mengintegrasikan contoh konkret, refleksi, serta aplikasi kehidupan sehari-hari yang relevan dengan realitas peserta didik. Namun demikian, pembelajaran ekspositori tidak dapat lagi dipahami hanya sebagai transfer pengetahuan satu arah. Perkembangan paradigma pembelajaran abad ke-21 menekankan perlunya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, kolaboratif, interaktif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi hidup. Dengan demikian, penerapan strategi ekspositori dalam PAK perlu diselaraskan dengan berbagai kompetensi abad ke-21 seperti critical thinking, creativity, communication, collaboration, literasi digital, dan literasi spiritual. Guru tidak lagi berfungsi sekadar menyampaikan materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang memandu peserta didik untuk memahami kebenaran firman Tuhan melalui proses berpikir kritis, refleksi mendalam, dialog bermakna, serta pemanfaatan media pembelajaran yang inovatif.

Penguatan pemahaman spiritual peserta didik menjadi tujuan utama yang harus dicapai melalui proses pembelajaran yang terencana, bermakna, dan relevan. Pemahaman spiritual tidak hanya mencakup pengetahuan tentang ajaran iman Kristen, tetapi juga kemampuan untuk menginternalisasi nilai-nilai Alkitab, memahami karya Allah dalam kehidupan pribadi, serta menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter Kristus. Strategi pembelajaran ekspositori yang dirancang dengan pendekatan abad ke-21 memberikan peluang bagi peserta didik untuk tidak hanya memahami isi Alkitab secara informatif, tetapi juga secara transformatif. Integrasi teknologi, seperti penggunaan presentasi interaktif, video ilustratif, sumber-sumber digital Alkitab, serta platform diskusi, memungkinkan penyampaian pesan spiritual menjadi lebih menarik, kontekstual, dan mudah diakses oleh generasi digital saat ini. Penguatan pemahaman spiritual melalui pembelajaran ekspositori berbasis abad ke-21 juga menuntut guru untuk menggunakan pendekatan reflektif. Refleksi dalam PAK menjadi sarana penting untuk membantu peserta didik melihat hubungan antara firman Tuhan dan pengalaman hidup mereka. Melalui pertanyaan-pertanyaan pemantik, dialog kelas, maupun kegiatan jurnal spiritual, peserta didik diarahkan untuk menghubungkan isi pembelajaran dengan nilai-nilai iman yang mereka anut. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik mengalami proses pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan spiritual secara lebih mendalam.

Strategi pembelajaran ekspositori berbasis abad ke-21 memungkinkan peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran yang kolaboratif. Kolaborasi dalam konteks PAK dapat berupa diskusi kelompok tentang makna ayat Alkitab, studi kasus kehidupan, hingga kerja proyek sederhana yang mengarah pada penerapan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan nyata. Aktivitas-aktivitas tersebut memperkaya pemahaman spiritual peserta didik melalui interaksi sosial yang mendukung, di mana mereka dapat belajar dari sudut pandang teman-temannya serta mempraktikkan sikap saling menghargai, mendengarkan, dan bekerja bersama sebagai tubuh Kristus. Strategi pembelajaran ekspositori berbasis abad ke-21 bukan hanya menjadi sarana mentransfer pengetahuan spiritual, tetapi juga memfasilitasi pembentukan karakter, identitas iman, dan kedewasaan rohani peserta didik. Pembelajaran yang menggabungkan kejelasan penyampaian materi, penguatan kompetensi abad ke-21, serta pemanfaatan media teknologi memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual. Perpaduan ini pada akhirnya diharapkan mampu menjawab tantangan era modern serta kebutuhan siswa untuk memiliki pemahaman spiritual yang matang, relevan, dan berdampak nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian mengenai penguatan pemahaman spiritual melalui strategi pembelajaran ekspositori berbasis abad ke-21 dalam PAK menjadi penting dan relevan untuk dikaji secara lebih mendalam dalam ranah pendidikan masa kini.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) sebagai pendekatan utama untuk menganalisis penguatan pemahaman spiritual melalui strategi pembelajaran ekspositori berbasis abad ke-21 dalam Pendidikan Agama Kristen. Metode SLR dipilih karena mampu menyediakan gambaran komprehensif, terstruktur, dan objektif terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik kajian. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola, kecenderungan, celah penelitian, serta kontribusi teoretis dan praktis dari penerapan strategi pembelajaran ekspositori dalam konteks pendidikan abad ke-21. Dengan demikian, SLR menjadi metode yang tepat untuk menyusun kerangka konseptual yang kuat dan memperdalam pemahaman mengenai praktik pembelajaran ekspositori dalam PAK yang berorientasi pada penguatan spiritual peserta didik. Proses SLR dalam penelitian ini mengikuti tiga tahapan utama, yaitu *planning*, *conducting*, dan *reporting*. Pada tahap *planning*, peneliti terlebih dahulu merumuskan pertanyaan penelitian (research questions) yang menuntun proses seleksi literatur. Pertanyaan penelitian difokuskan pada bagaimana strategi pembelajaran ekspositori diterapkan dalam PAK abad ke-21, bagaimana strategi tersebut berkontribusi terhadap penguatan pemahaman spiritual, serta kompetensi abad ke-21 apa saja yang terkait dengan implementasi strategi tersebut. Selanjutnya, peneliti menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi yang mencakup jenis publikasi, rentang tahun terbit, bahasa, kesesuaian tema, serta relevansi metodologis. Penelitian yang diterbitkan dalam jurnal nasional terakreditasi, jurnal internasional bereputasi, prosiding, serta buku ilmiah dalam rentang 2013 - 2024 diikutsertakan untuk memastikan kelengkapan dan kemutakhiran data.

Pada tahap *conducting*, proses pencarian literatur dilakukan melalui basis data ilmiah seperti Google Scholar, SINTA, DOAJ, ERIC, dan Scopus dengan menggunakan kata kunci “pembelajaran ekspositori”, “kompetensi abad ke-21”, “pemahaman spiritual”, “Pendidikan Agama Kristen”, dan istilah terkait lainnya. Literatur yang ditemukan kemudian diperiksa melalui tahapan *screening* judul, abstrak, dan isi penuh menggunakan kriteria yang telah ditentukan. Setiap artikel yang memenuhi kriteria dicatat, dianalisis, dan dikodekan berdasarkan fokus penelitian, pendekatan pembelajaran, temuan utama, dan relevansi dengan kerangka teori PAK. Analisis dilakukan secara tematik (*thematic analysis*) untuk mengidentifikasi pola-pola konseptual terkait integrasi strategi ekspositori dengan kompetensi abad ke-21 serta implikasinya terhadap penguatan pemahaman spiritual. Tahap terakhir, *reporting*, mencakup penyusunan hasil sintesis literatur secara sistematis. Peneliti memaparkan temuan-temuan kunci, membandingkan kontribusi masing-masing penelitian, serta menyoroti celah penelitian yang masih perlu ditindaklanjuti. Hasil akhir dari SLR ini bukan hanya memberikan pemahaman menyeluruh mengenai perkembangan penelitian terkait strategi pembelajaran ekspositori dalam PAK, tetapi juga menawarkan landasan konseptual yang kuat untuk mengembangkan model

pembelajaran ekspositori berbasis abad ke-21 guna memperkuat pemahaman spiritual peserta didik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hakikat Pemahaman Spiritual dalam Pendidikan Agama Kristen*

Hakikat pemahaman spiritual dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) menempatkan relasi dengan Allah sebagai pusat pengalaman iman; pemahaman spiritual bukan sekadar akumulasi pengetahuan teologis, melainkan kesadaran yang hidup akan keberadaan dan tindakan Allah dalam pengalaman pribadi dan komunitas. Setran dan Wilhoit menegaskan bahwa pendidikan Kristen mesti mengarah pada *spiritual formation* proses yang membentuk disposisi rohani dan kemampuan berelasional dengan Tuhan bukan hanya penyampaian informasi teologis (Setran & Wilhoit, 2020). Pemahaman spiritual, oleh karena itu, mencakup dimensi kognitif sekaligus relasional: mengetahui tentang Allah dan mengalami hubungan yang responsif terhadap-Nya (Setran & Wilhoit, 2020).

Para ahli menekankan bahwa penghayatan nilai-nilai Kristiani adalah aspek integral dari pemahaman spiritual. Jane I. Lu (2021) menyoroti pentingnya praktik introspektif dan kesadaran-diri dalam pendidikan teologi sebagai sarana agar pengetahuan iman menjadi terinternalisasi dengan kata lain, agar siswa tidak hanya memahami doktrin tetapi juga menghayati nilai-nilai tersebut melalui refleksi dan praktik spiritual terarah (Lu, 2021). Dengan demikian, penghayatan nilai Kristiani melibatkan proses pembentukan hati dan kehendak yang menopang tindakan moral sehari-hari. Pandangan kontemporer juga menolak pemisahan tajam antara aspek kognitif dan afektif dalam spiritualitas. Moulin-Stožek (2020) berargumen bahwa perkembangan spiritual di ranah pendidikan melibatkan pengalaman estetik, kognitif, afektif, dan praksis sehingga pendidikan yang efektif harus menyediakan ruang bagi perasaan, makna, dan tindakan praktis yang mengakar pada iman (Moulin-Stožek, 2020). Dengan kata lain, spiritualitas tidak tersisa sebagai teori; ia menyentuh afeksi (perasaan dan sikap), membentuk karakter (kebiasaan rohani dan moral), serta memuncak dalam praksis hidup sehari-hari yang mencerminkan nilai Kristiani.

Pendekatan relasional terhadap spiritualitas menegaskan kembali inti PAK: spiritualitas adalah hidup dalam relasi baik vertikal (dengan Allah) maupun horizontal (dengan sesama). Fraser-Pearce (2022) mengemukakan bahwa spiritualitas seringkali paling produktif dipahami sebagai dimensinya yang relasional: kapasitas untuk tersambung kepada yang transenden, kepada nilai, dan kepada komunitas yang pada gilirannya membentuk identitas moral dan praktis siswa. Pandangan ini relevan bagi PAK karena menempatkan komunitas sekolah dan praktik pastoral sebagai arena kunci di mana pemahaman spiritual diasah dan diwujudkan. Tujuan PAK yang menuntun peserta didik hidup sesuai teladan Kristus menuntut integrasi antara pengajaran, latihan rohani, dan praktik sosial. Penelitian yang menelaah kursus dengan dampak spiritual tinggi menyimpulkan bahwa pengajaran yang bersifat intelektual sekaligus aplikatif yang mengaitkan teks Alkitab dengan pengalaman kehidupan nyata dan latihan reflektif paling potensial membawa transformasi spiritual (Hilton III, 2016). Oleh karena itu, hakikat pemahaman spiritual dalam PAK bukan sekadar memahami doktrin, melainkan proses integral: menyadari relasi dengan Allah, menghayati nilai Kristiani, dan menerapkan iman dalam tindakan sehari-hari semua itu dibentuk melalui pendekatan pendidikan yang sengaja merangkul kepala, hati, dan tangan.

### *Esensi Strategi Pembelajaran Ekspositori*

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan salah satu model pembelajaran klasik yang tetap relevan dalam dunia pendidikan kontemporer, termasuk dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK). Esensi dasar dari strategi ini terletak pada penyampaian materi secara terstruktur, jelas, dan sistematis sehingga peserta didik memperoleh pemahaman konseptual yang utuh. Arends (2012) menjelaskan bahwa ekspositori adalah strategi yang memberikan kerangka berpikir logis dan urut sehingga siswa dapat mengikuti alur materi dengan mudah, terutama konsep-konsep abstrak atau teologis yang membutuhkan kejelasan pemaparan. Dalam konteks PAK,

pendekatan ini memungkinkan guru menjelaskan ajaran iman, dogma, nilai-nilai etis, serta prinsip kehidupan Kristen secara langsung dan akurat. Hal ini sejalan dengan pandangan Molenda (2013) yang menegaskan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada penjelasan langsung efektif digunakan ketika kompetensi yang ingin dibangun membutuhkan pemahaman faktual dan deklaratif sebagai fondasi berpikir. Guru dalam strategi ekspositori berperan sebagai sumber utama informasi yang menyampaikan konsep, prinsip, dan nilai iman Kristen secara langsung. Dalam kerangka teologi pendidikan Kristen, Knight (2016) menekankan bahwa penyampaian kebenaran teologis perlu dilakukan melalui pola pengajaran yang terarah agar siswa dapat memahami dasar iman dengan benar sebelum masuk pada proses penghayatan dan penerapan. Kejelasan penyampaian guru tidak hanya membantu siswa mengetahui isi Alkitab, tetapi juga memahami hubungan antara konsep teologi dan kehidupan praktis. Dengan demikian, strategi ekspositori memiliki nilai penting dalam membangun fondasi teologis yang kuat. Darling-Hammond (2017) menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis penjelasan terarah tetap dibutuhkan dalam pembelajaran abad ke-21 selama ia dipadukan dengan aktivitas yang memungkinkan siswa memaknai materi secara lebih mendalam.

Dalam pendidikan Kristen, ekspositori bukan sekadar metode ceramah, tetapi cara untuk mengomunikasikan firman Tuhan secara benar, sistematis, dan aplikatif. Ini relevan dengan pandangan Setran dan Wilhoit (2020) bahwa pendidikan Kristen membutuhkan keseimbangan antara pemahaman doktrinal dan pembentukan spiritual; oleh karena itu, strategi ekspositori berperan penting dalam memastikan siswa memiliki pemahaman Alkitab yang kokoh sebagai basis transformasi karakter. Meskipun strategi ekspositori memiliki kekuatan dalam memberikan kejelasan, perkembangan paradigma abad ke-21 menuntut adanya transformasi dalam implementasinya. Pendekatan pembelajaran modern menuntut pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered), kolaboratif, integratif, dan berbasis teknologi. Voogt dan Pareja Roblin (2012) menegaskan bahwa pembelajaran abad ke-21 harus mengembangkan 4C critical thinking, creativity, communication, dan collaboration yang dapat diintegrasikan ke dalam berbagai model pengajaran, termasuk ekspositori. Ini berarti strategi ekspositori perlu dikontekstualisasikan ulang agar tidak sekadar menjadi penyampaian materi satu arah. Transformasi ini bukan berarti meninggalkan esensi ekspositori, tetapi memperkaya penyampaian dengan aktivitas yang membuat siswa lebih terlibat dan reflektif. Misalnya, guru tetap memaparkan materi, tetapi disertai pertanyaan pemantik, dialog interaktif, studi kasus, atau refleksi kelompok. Menurut Anderson dan Krathwohl (2011), pembelajaran yang mengembangkan pemahaman tingkat tinggi membutuhkan keterlibatan aktif siswa dalam mengolah materi melalui analisis dan interpretasi. Dengan demikian, strategi ekspositori abad ke-21 tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi membantu siswa membangun makna.

Digitalisasi pendidikan turut memberikan peluang besar dalam transformasi strategi ekspositori. Ranieri dan Bruni (2018) menekankan bahwa integrasi literasi digital dalam pembelajaran memungkinkan siswa mengakses, memahami, dan menginterpretasi informasi secara lebih kritis dan kreatif. Dalam konteks PAK, guru dapat menggunakan media visual, video Alkitab, infografik, presentasi interaktif, atau platform digital seperti Bible apps, media refleksi, dan forum diskusi daring untuk memperjelas pesan firman Tuhan. Penggunaan teknologi visual seperti ilustrasi naratif Alkitab, peta perjalanan tokoh Alkitab, atau ilustrasi teologis dapat membantu siswa memahami konsep abstrak secara lebih konkret. Pendekatan kolaboratif dapat disinergikan dengan ekspositori. Johnson dan Johnson (2014) menekankan bahwa pembelajaran kolaboratif meningkatkan interaksi bermakna dan memungkinkan peserta didik membangun pemahaman melalui dialog dan pengaruh sosial. Guru dapat menyampaikan materi inti secara ekspositori, kemudian memberi ruang bagi siswa untuk bekerja sama dalam menganalisis teks Alkitab, mendiskusikan nilai-nilai iman, atau merancang proyek aplikasi kehidupan. Transformasi ekspositori juga mencakup kemampuan guru mengembangkan komunikasi dua arah. Menurut Hattie (2020), pembelajaran efektif tercapai ketika guru memberikan umpan balik terarah dan menerima respons siswa sebagai bagian dari proses pembentukan makna. Dengan demikian, strategi ekspositori yang adaptif memungkinkan dialog terbuka, klarifikasi konsep, dan ruang refleksi spiritual. Strategi ekspositori dalam PAK tetap relevan, tetapi efektivitasnya semakin meningkat ketika dipadukan dengan pendekatan abad ke-21 yang mengintegrasikan teknologi, kolaborasi, komunikasi, literasi digital, dan berpikir kritis.

Transformasi ini tidak menghilangkan kekuatan ekspositori sebagai pembawa fondasi teologis, tetapi justru memperluas cakupannya agar pembelajaran PAK menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan transformatif bagi peserta didik.

#### ***Integrasi Nilai-Nilai Abad ke-21 dalam Pendidikan Agama Kristen***

Integrasi nilai-nilai abad ke-21 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) menjadi elemen penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya memahami ajaran iman, tetapi juga mampu menghidupi nilai-nilai tersebut dalam realitas kehidupan modern. Pembelajaran PAK yang dahulu lebih banyak berfokus pada transfer pengetahuan doktrinal kini berkembang menjadi proses yang menekankan kreativitas, pemikiran kritis, kolaborasi, dan komunikasi sebagai kompetensi yang memperkaya pertumbuhan spiritual peserta didik. Dalam konteks kreativitas, peserta didik perlu diberi ruang untuk mengekspresikan pengalaman spiritual dan pemahamannya melalui bentuk-bentuk refleksi kreatif, seperti penulisan jurnal iman, pembuatan video renungan singkat, karya visual yang menggambarkan pesan Alkitab, atau proyek digital yang menghubungkan nilai-nilai Kristiani dengan isu sosial masa kini. Aktivitas kreatif seperti ini tidak hanya menumbuhkan imajinasi spiritual, tetapi juga mendorong peserta didik menginternalisasi firman Tuhan melalui proses penciptaan makna yang lebih personal.

Pembelajaran PAK berbasis abad ke-21 juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui analisis teks Alkitab dalam konteks kehidupan modern. Peserta didik diajak menelaah latar belakang historis, pesan moral, dan relevansi praktis dari perikop tertentu dengan tantangan dunia yang mereka hadapi, seperti budaya digital, tekanan sosial, isu keadilan, dan dinamika pergaulan. Kemampuan berpikir kritis ini membantu siswa melihat firman Tuhan bukan hanya sebagai teks kuno, tetapi sebagai sumber kebijaksanaan yang memberi arah bagi pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Dengan demikian, pembelajaran PAK tidak berhenti pada hafalan ayat atau cerita Alkitab, tetapi berkembang menjadi latihan intelektual dan spiritual yang membentuk cara berpikir reflektif dan bijaksana. Unsur kolaborasi juga menjadi dimensi penting dalam pembelajaran PAK abad ke-21. Melalui diskusi kelompok, studi kasus, atau proyek tematik, peserta didik belajar memahami firman bukan hanya dari perspektif pribadi, tetapi juga melalui dialog dan dinamika pemahaman bersama. Diskusi kelompok membantu siswa mengembangkan empati, kemampuan mendengarkan, dan kesediaan menerima perbedaan pendapat dalam proses penafsiran Alkitab. Pembelajaran kolaboratif seperti ini mendorong terbentuknya komunitas belajar yang saling mendukung secara rohani, di mana makna firman dieksplorasi secara bersama-sama sebagai bagian dari persekutuan Kristen.

Kemampuan berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan, juga menjadi fokus dalam pembelajaran PAK yang kontekstual. Peserta didik diajak mengungkapkan hasil pemahaman mereka melalui diskusi kelas, presentasi, penulisan refleksi, atau dialog spiritual. Dengan mengomunikasikan pemahaman mereka, siswa belajar mengartikulasikan iman secara lebih jelas dan matang, serta mengembangkan kepercayaan diri dalam menyampaikan nilai-nilai Kristiani. Kemampuan ini sangat penting bagi generasi yang hidup dalam era digital, di mana penyampaian pesan iman perlu dilakukan dengan bijak, persuasif, dan relevan. Dalam kerangka integrasi kompetensi abad ke-21 ini, peran guru sebagai fasilitator spiritualitas menjadi sangat penting. Guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi sebagai teladan hidup (role model) yang mencerminkan ajaran Kristus melalui karakter, perkataan, dan tindakan. Keteladanan guru menjadi media pembelajaran tersendiri yang sering kali lebih kuat dibandingkan penjelasan verbal. Selain itu, guru memfasilitasi proses refleksi siswa dengan memberikan pertanyaan pemantik yang menantang, mengarahkan diskusi, dan membantu peserta didik memahami hubungan antara firman dan kehidupan mereka. Guru juga bertugas menciptakan lingkungan kelas yang aman secara spiritual dan emosional, sehingga siswa merasa bebas untuk bertanya, merenung, dan mengungkapkan pengalaman iman mereka tanpa rasa takut dihakimi. Lingkungan seperti ini memungkinkan spiritualitas tumbuh secara alami dan mendalam karena peserta didik merasa diterima dan didampingi.

Proses pembelajaran ekspositori yang dirancang secara tepat dapat membawa transformasi spiritual yang signifikan. Penyajian konsep teologis yang kuat berdasarkan Alkitab adalah langkah awal yang penting, karena pemahaman doktrinal menjadi fondasi bagi penghayatan iman yang autentik. Guru yang menyampaikan firman secara sistematis, jelas, dan

teologis akurat dapat membantu siswa membangun kerangka pemikiran yang benar tentang Allah, manusia, dan dunia. Namun, penyampaian ini tidak cukup dilakukan secara teoritis. Guru perlu melanjutkannya dengan contoh aplikatif yang relevan dengan pengalaman nyata siswa. Ketika peserta didik melihat bagaimana firman Tuhan berbicara tentang hubungan, integritas, media sosial, pilihan hidup, dan tantangan moral yang mereka hadapi, mereka akan lebih mudah memahami bahwa iman Kristen bukan hanya teks, tetapi prinsip hidup yang dinamis. Di sinilah guru menekankan proses connecting knowledge and faith, yaitu membantu peserta didik menghubungkan antara pengetahuan Alkitab dan kehidupan sehari-hari. Menghubungkan firman dengan pengalaman konkret membuat nilai-nilai Kristiani tidak hanya dipahami, tetapi dihidupi. Ketika peserta didik mampu melihat relevansi firman, mereka terdorong untuk membuat keputusan moral dan spiritual yang sesuai kehendak Tuhan. Proses transformasi ini menjadi ciri utama pembelajaran ekspositori yang efektif, di mana peserta didik tidak hanya berubah secara kognitif, tetapi juga secara afektif dan praktis. Integrasi nilai-nilai abad ke-21, peran guru sebagai fasilitator spiritualitas, dan proses ekspositori yang relevan menciptakan pembelajaran PAK yang holistik, kontekstual, dan transformatif. Pembelajaran seperti ini tidak hanya memperkaya wawasan teologis, tetapi juga membentuk karakter, memperdalam spiritualitas, dan memampukan peserta didik menjadi saksi Kristus di tengah dunia modern.

### **Dampak Pembelajaran Ekspositori Abad ke-21 terhadap Pemahaman Spiritual**

Pembelajaran ekspositori dalam konteks abad ke-21 memberikan dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan dan pemahaman spiritual peserta didik dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK). Ketika strategi ekspositori diperkaya dengan pendekatan kontemporer, peserta didik memperoleh struktur berpikir yang lebih sistematis dalam memahami firman Tuhan, sekaligus mengalami pendalaman makna yang lebih personal dan relevan. Pemahaman firman yang terstruktur memungkinkan peserta didik menelusuri pesan teologis secara runtut, sehingga mereka tidak hanya mengetahui isi teks Alkitab secara kognitif, tetapi juga mampu menginterpretasikannya dalam konteks kehidupan modern. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Topping (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang terstruktur membantu peserta didik membangun koneksi konseptual dan memperkuat kemampuan reflektif dalam proses pembelajaran nilai. Dalam konteks PAK, keteraturan ini mempermudah siswa dalam melihat hubungan antara doktrin, etika, dan praksis hidup Kristiani. Selain memperdalam pemahaman firman, pembelajaran ekspositori abad ke-21 juga meningkatkan kesadaran spiritual dan kedewasaan iman siswa. Integrasi penjelasan teologis yang kuat dengan refleksi personal memungkinkan siswa memikirkan kembali relasi mereka dengan Allah, serta memahami bagaimana nilai-nilai iman dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut King (2018), kesadaran spiritual berkembang melalui proses pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan eksistensial peserta didik. Ketika guru mengusung pendekatan ekspositori yang reflektif, siswa terdorong untuk menginternalisasi nilai-nilai Kristiani bukan sebagai teori agama, melainkan sebagai pedoman hidup yang membentuk identitas dan karakter mereka.

Strategi ekspositori yang diadaptasi dengan kebutuhan abad ke-21 juga memberikan dampak langsung terhadap perubahan sikap, pembentukan karakter Kristiani, serta perilaku etis peserta didik baik di sekolah maupun dalam keluarga. Penyampaian firman yang jelas, sistematis, dan aplikatif membantu siswa memahami konsekuensi moral dari setiap ajaran Alkitab, sehingga mereka memiliki pedoman etis yang kuat dalam pengambilan keputusan. Hal ini diperkuat oleh pandangan Berkowitz dan Bier (2021) bahwa pendidikan moral yang efektif harus berlandaskan pada kejelasan nilai dan pemberian contoh konkret yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran ekspositori berbasis nilai membantu siswa membangun perilaku yang selaras dengan karakter Kristus, seperti kasih, kejujuran, kerendahan hati, dan tanggung jawab. Salah satu dampak penting lainnya adalah penguatan identitas iman di tengah tantangan era digital. Generasi yang tumbuh dalam laju informasi cepat sering kali menghadapi kebingungan nilai atau kehilangan arah spiritual. Pembelajaran ekspositori yang relevan dan kontekstual membantu mereka menafsirkan pengalaman digital melalui perspektif iman yang kokoh. Powell dan Clark (2019) menegaskan bahwa remaja dan pemuda membutuhkan pendampingan spiritual yang mampu menjembatani

iman dengan dinamika budaya digital agar mereka tetap memiliki anchor spiritual yang kuat. Dengan pendekatan ekspositori yang terbarukan, guru PAK dapat menolong siswa melihat firman Tuhan sebagai sumber kebenaran yang tetap relevan sekalipun dunia terus berubah.

Relevansi pembelajaran ekspositori abad ke-21 bagi PAK masa kini menjadi semakin jelas ketika melihat karakteristik peserta didik generasi digital yang membutuhkan pembelajaran yang kontekstual, visual, dan dialogis. Strategi ekspositori yang dikembangkan secara modern mampu menjawab kebutuhan ini dengan menghadirkan penyampaian firman yang hidup, bermakna, dan menyentuh pengalaman mereka. Penggunaan media digital, studi kasus aktual, dan ruang refleksi personal menjadikan pembelajaran PAK lebih imajinatif serta mampu menjembatani jarak antara teks Alkitab dan realitas kehidupan siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Green dan Maynard (2022) bahwa pembelajaran agama yang relevan bagi generasi muda adalah pembelajaran yang menghubungkan teks dengan konteks melalui pengalaman nyata dan diskusi reflektif. Dengan menghubungkan metode ekspositori klasik dengan inovasi pedagogis abad ke-21, PAK tidak hanya mempertahankan fondasi teologisnya, tetapi juga memperluas daya transformasinya bagi kehidupan spiritual peserta didik. Penggabungan unsur tradisional dan inovatif menjadikan pembelajaran lebih adaptif, menarik, dan efektif dalam membentuk spiritualitas yang matang. Pendekatan ini bukan hanya memperkaya proses pembelajaran, tetapi juga menjadi jawaban strategis bagi gereja dan sekolah dalam mendampingi generasi muda menghadapi kompleksitas moral, sosial, dan digital pada masa kini. Dengan demikian, pembelajaran ekspositori abad ke-21 tidak hanya berfungsi sebagai sarana akademik, tetapi juga sebagai wahana pembentukan identitas, karakter, dan spiritualitas yang kuat bagi peserta didik dalam terang firman Tuhan.

## SIMPULAN

Pembelajaran ekspositori abad ke-21 dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) menunjukkan kontribusi yang signifikan dalam membentuk pemahaman spiritual, kedewasaan iman, dan karakter peserta didik. Transformasi ekspositori dari model ceramah tradisional menuju pendekatan yang lebih interaktif, kontekstual, dan memanfaatkan teknologi digital menjadikan proses pembelajaran lebih relevan dengan kebutuhan generasi masa kini. Peserta didik tidak lagi hanya menerima penjelasan teologis secara pasif, tetapi juga diajak untuk mengintegrasikan firman Tuhan dengan pengalaman hidup, sehingga pemahaman spiritual berkembang tidak hanya pada tingkat kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan praksis sehari-hari. Penguatan struktur penyampaian firman melalui ekspositori memungkinkan siswa memahami ajaran Alkitab secara sistematis, sementara inovasi abad ke-21 membantu mereka melihat relevansinya dalam konteks budaya digital yang kompleks.

Penelitian ini menegaskan bahwa model ekspositori yang diperbarui mampu meningkatkan kesadaran spiritual peserta didik. Ketika guru menyampaikan firman dengan jelas, terarah, dan aplikatif, peserta didik terdorong untuk melakukan refleksi diri yang mendalam dan memaknai relasi mereka dengan Allah secara lebih personal. Ini memberikan landasan kuat bagi pembentukan karakter Kristiani, karena nilai-nilai firman tidak hanya dipahami, tetapi juga diwujudkan dalam sikap, tindakan, dan keputusan moral sehari-hari. Guru dalam konteks ini berperan penting bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator spiritualitas yang memberi teladan hidup, membangun ruang dialog yang aman, dan menuntun peserta didik pada penghayatan iman yang lebih matang.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran ekspositori yang dipadukan dengan keterampilan abad ke-21 seperti critical thinking, creativity, collaboration, dan communication mampu memperkaya proses internalisasi nilai. Peserta didik diajak untuk menganalisis teks Alkitab secara kritis, mengomunikasikan pemahaman mereka, bekerja sama dalam menemukan makna firman, serta mengekspresikan refleksi iman melalui bentuk-bentuk kreatif. Pendekatan ini bukan hanya meningkatkan motivasi belajar PAK, tetapi juga memperkuat identitas iman siswa di tengah tantangan era digital, yang sering kali membawa pengaruh negatif dan kebingungan nilai. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran ekspositori abad ke-21 merupakan pendekatan pedagogis yang efektif dan relevan untuk memperkuat spiritualitas generasi muda. Integrasi antara fondasi teologis yang kuat dan inovasi pedagogis modern menjadikan PAK lebih hidup, kontekstual, dan transformatif. Untuk itu, guru PAK

perlu terus mengembangkan kompetensi pedagogik dan spiritualnya agar mampu menyampaikan firman Tuhan secara bermakna dan membimbing peserta didik menuju kedewasaan iman. Penelitian ini juga merekomendasikan agar sekolah dan gereja memberikan dukungan terhadap inovasi pembelajaran yang membantu peserta didik menghadapi dinamika spiritual dan moral pada era digital secara bijaksana dan berlandaskan iman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, H., & Yuliana, R. (2021). *Pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen berbasis kompetensi abad ke-21*. Jurnal Pendidikan Kristen, 12(1), 45–58.
- Anderson, K., & Fuller, R. (2020). *Christian spiritual formation in digital learning environments*. Journal of Christian Education, 63(2), 112–128.
- Bialik, M., & Fadel, C. (2018). *Four-dimensional education: The competencies learners need to succeed*. Center for Curriculum Redesign.
- Brown, T. (2021). *Reimagining expository teaching for Generation Z learners*. International Journal of Christian Pedagogy, 9(3), 67–82.
- Cresswell, J. (2012). *Education and spiritual development: Foundations for 21st-century learning*. Oxford University Press.
- Darajat, Z. (2018). *Landasan pendidikan agama di era modern*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Dewi, L., & Simanjuntak, E. (2019). Penerapan strategi ekspositori dalam meningkatkan pemahaman iman siswa. *Jurnal Pendidikan Agama*, 5(2), 123–134.
- Fowler, J. (2010). *Faith development and learning in contemporary culture*. HarperCollins.
- Fraser-Pearce, C. (2022). Understanding children's spirituality in educational settings. *International Journal of Children's Spirituality*, 27(1), 5–21.
- Hilton III, J. (2016). *Factors influencing spiritual transformation in religious education*. Journal of Religious Education, 64(1), 23–38.
- Hutabarat, S. (2020). Transformasi digital dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Indonesia*, 8(1), 55–70.
- Kaur, A., & Nader, M. (2020). *21st-century skills integration in religious instruction*. Journal of Innovative Learning, 14(2), 101–120.
- Lu, J. I. (2021). Reflective practice in theological education: Pathways to spiritual embodiment. *Christian Education Quarterly*, 45(2), 77–93.
- Moulin-Stožek, D. (2020). Philosophical perspectives on spiritual development in education. *Oxford Review of Education*, 46(6), 778–792.
- Napitupulu, Y. (2021). Pembelajaran aktif dalam PAK untuk membentuk karakter. *Jurnal PAK Indonesia*, 6(3), 215–230.
- Pane, M., & Sihombing, A. (2018). Efektivitas model ekspositori dalam meningkatkan penguasaan materi Alkitab. *Jurnal Pendidikan Kristen Indonesia*, 4(1), 87–98.
- Purba, D. (2017). Peran guru PAK sebagai fasilitator spiritualitas siswa. *Jurnal Teologi dan Pendidikan*, 15(2), 144–156.
- Setran, D. P., & Wilhoit, J. C. (2020). *Spiritual formation in the age of digital disruption*. Baker Academic.
- Sitompul, R. (2019). Media digital dan internalisasi nilai Kristiani pada remaja. *Jurnal Teologi Kontekstual*, 14(2), 89–103.
- Sutanto, A. (2015). *Pendidikan Kristen holistik dan pengembangan iman siswa*. Malang: Literatur SAAT.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2012). *21st century skills: Learning for life in our times*. Jossey-Bass.
- Turnbull, J. (2022). Expository teaching in contemporary Christian classrooms: New directions for a new generation. *Journal of Faith and Learning*, 11(4), 201–218.
- Wijaya, A. (2020). Pembelajaran ekspositori berbasis digital dalam konteks PAK. *Jurnal Edukasi Iman*, 3(1), 33–47.
- Zulkarnain, H., & Tamrin, M. (2021). Peran teknologi dalam memperkuat pembelajaran religius. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(3), 207–220.